

## EXPLORING SCIENTIFIC TRUTH THROUGH THE LOGIC OF SCIENCE IN VARIOUS PERSPECTIVES

**Kayan Manggala, Muhammad Syihabuddin, Abdullah Kafabih, Roibin**

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, Indonesia

230204210038@student.uin-malang.ac.id, 230204210037@student.uin-malang.ac.id,

230204210024@student.uin-malang.ac.id, roibin@syariah.uin-malang.ac.id

### **ABSTRACT**

*This research has several objectives, namely: (1) to know Science in the perspective of Islamic philosophy; (2) to know science in the perspective of the Qur'an; (3) to know science in the Western perspective. The method used to explore this uses a literature study method with qualitative descriptive analysis. The results of this study are three, namely (1) The characteristics of Islamic epistemology about science are belief in spiritual power, having a harmonious relationship between reason and revelation, interdependence of reason and intuition, Theocentric orientation, and associated Values Development; (2) science in the perspective of the Qur'an is illustrated in Q.S Imran : 190 and Al-Baqarah: 29; (3) Epistemology in the Western view suggests that the concept of science is based on logical principles, hypothesis generation, and verification process. There are three theories of truth, namely coherent truth theory, correspondence theory, pragmatic truth theory. In addition, there are material objects and formal objects in science. The contribution of this research describes how truth can be explained in various perspectives so that the truth becomes scientific.*

**Keywords:** Truth, Science, Perspective, Philosophy, Religion

### **ABSTRAK**

*Penelitian ini memiliki beberapa tujuan, yakni: (1) untuk mengetahui Sains dalam perspektif filsafat Islam; (2) untuk mengetahui sains dalam perspektif Al-Qur'an; (3) untuk mengetahui sains dalam perspektif Barat. Metode yang digunakan untuk menggali hal tersebut menggunakan metode studi kepustakaan dengan analisis deskriptif kualitatif. Hasil kajian ini ada tiga, yaitu (1) Karakteristik epistemologi Islam tentang sains adalah keyakinan pada kekuatan spiritual, memiliki hubungan yang harmonis antara akal dan wahyu, saling ketergantungan nalar dan intuisi, orientasi Teosentris, dan associated Values Pengembangan; (2) sains dalam perspektif Al-Quran tergambar dalam Q.S Imran : 190 dan Al-Baqarah : 29; (3) Epistemologi dalam pandangan Barat mengemukakan bahwa konsep ilmu didasarkan pada prinsip-prinsip logis, pembuatan hipotesis, dan proses verifikasi. Adanya tiga teori kebenaran yaitu teori kebenaran koheren, teori korespondensi, teori kebenaran pragmatis. Selain itu, ada objek material dan objek formal dalam ilmu pengetahuan. Kontribusi dari penelitian ini menjabarkan bagaimana kebenaran bisa dijelaskan dalam berbagai perspektif sehingga kebenaran tersebut menjadi ilmiah.*

**Kata kunci:** Kebenaran, Sains, Perspektif, Filsafat, Agama

## PENDAHULUAN

Logika sains tercipta dari pengalaman, berfilsafat, atau dengan agama. Maka Sains tidak lepas dari berfilsafat atau beragama. Filsafat dan agama secara umum merupakan pengetahuan. Jika agama merupakan pengetahuan yang berasal dari wahyu, sedangkan filsafat sendiri adalah hasil pemikiran manusia dengan akalinya. Dasar-dasar agama merupakan pokok-pokok kepercayaan ataupun konsep tentang ketuhanan, alam manusia, baik-buruk, hidup-mati, dunia-akhirat dan lain-lainnya. Sedangkan filsafat adalah sistem kebenaran tentang agama sebagai hasil berfikir, sistematis dan universal (Gazalba, 1992). Filsafat dan agama mempunyai hubungan yang sangat reflektif dengan manusia, dikarenakan keduanya mempunyai keterkaitan, keduanya tidak bisa berkembang apabila tidak ada alat dan tenaga utama yang berada dalam diri manusia. Tiga alat dan tenaga utama manusia adalah akal pikiran, rasa, dan keyakinan (Syadali & Mudzakir, 1999). Sehingga Sains bisa didapatkan dari filsafat dan agama. Sains adalah produk dari keterkaitan antara filsafat dan agama dengan tiga alat dan tenaga utama yang dijalankan secara bersama. Menelusuri kebenaran ilmiah melalui logika sains dalam berbagai perspektif menjadi menarik dan penting untuk digali lebih dalam lagi.

Banyak kajian terdahulu yang membahas mengenai bahasan di atas, kajian yang membahas tentang sains, di antaranya: Pertama, Hakikat Manusia: Pengetahuan (Knowledge), Ilmu Pengetahuan (Sains), Filsafat dan Agama (Octaviana & Ramadhani, 2021), dengan hasil penelitiannya Filsafat dan agama esensinya dua ranah yang berbeda, bahkan sering adanya perbedaan pendapat antara keduanya, tetapi sebenarnya keduanya merupakan hal yang saling berhubungan dan berkombinasi untuk mengetahui terkait hakikat keilmuan dalam keduanya. Kedua, Epistemologi Filsafat dan Sains Perspektif Barat dan Islam dalam Dunia Pendidikan (Daulay, Salminawati, & ..., 2022), artikel ini membahas tentang judul tersebut dengan hasil penelitiannya yang menyebutkan epistemologi sains perspektif Islam yang dikemukakan oleh Al-Jabiri. Ketiga, Perspektif Sains Pandemi Covid-19: Pendekatan Aspek Virologi dan Epidemiologi Klinik (Yordan Khaedir, 2020), artikel ini sains dijadikan sebagai perspektif dalam memahami virologi saat pandemi Covid-19.

Keempat Matahari dan Fungsinya Perspektif Tafsir Sains (Sulistari, 2023), artikel ini menjadikan sains sebagai alat analisis dalam memahami matahari dan fungsinya. Kelima, Konsep Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Sains Ditinjau dari Perspektif Psikologi Islam Modern (Purnamansyah, Isnaini, Kamalia, & Hisan, 2023), artikel ini menjadikan sains sebagai obyek kajian namun berbeda perspektif saja. Keenam, COVID-19 dalam Perspektif Teologis, Fiqh, dan Sains (Mahargiani, Afnan, & Sumarjoko, 2020), artikel ini menjadikan sains sebagai salah satu alat analisis dalam memahami Covid-19. Ketujuh, Konsep Sains dalam Perspektif Al-Qur'an dan Perkembangan Ilmu Pengetahuan (Sastria, 2016), judul ini membahas sains dari dua perspektif. Kedelapan, Revitalisasi Filsafat Sains dengan Islam dalam Menghadapi Tantangan Era 5.0 Civil Society (Nuansa, 2020), judul ini hanya ada kata sains dan berbeda sekali dengan yang akan diteliti. Kesembilan, Sains Islam dalam Diskursus Filsafat Ilmu (Muslih, 2017), artikel ini membahas sains Islam yang cukup bersinggungan dengan artikel yang akan ditulis nanti.

Tujuan dari penulisan ini adalah menelusuri kebenaran ilmiah melalui logika sains dalam berbagai perspektif, sedangkan uraian di atas menunjukkan bahwa telah banyak artikel yang membahas sains sebagai alat analisis, sains sebagai obyek kajian juga namun belum membahas sains dalam berbagai perspektif, sehingga penelitian ini memiliki nilai kebaruan sendiri dengan pembatasan tiga perspektif dalam mengkaji sains di antaranya: sains dalam perspektif filsafat Islam, Sains dalam perspektif Al-Qur'an, dan Sains dalam perspektif barat.

## **METODE**

Fokus penelitian ini adalah menelusuri kebenaran ilmiah melalui logika sains dalam berbagai perspektif. Sumber data dalam penelitian ini berasal dari data primer berupa buku-buku filsafat dan data sekunder berupa jurnal dan riset- riset terdahulu yang diakses melalui google scholar dan mendeley search. Jenis penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini adalah analisis deskriptif kualitatif, yaitu peneliti berusaha menganalisis, meringkas dari berbagai data yang dikumpulkan.

Analisis yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan melakukan kontens analisis, analisis wacana, analisis interpretative. Teknik analisis data penelitian ini mengacu pada studi kepustakaan, yaitu berkaitan dengan kajian teoritis dan referensi lain yang berkaitan dengan nilai, budaya, dan norma yang berkembang (Sm, 2019). Keterkaitan satu sama lain menandakan bahwa antara variabel satu dengan yang lainnya ada kecocokan sesuai dengan judul, dalam artian pembahasan terkait menelusuri kebenaran ilmiah melalui logika sains dalam berbagai perspektif memiliki keterkaitan dalam artikel lainnya. Proses seleksi dilakukan dengan cara membandingkan pustaka satu dengan pustaka yang lain, kemudian yang terakhir yaitu menarik kesimpulan sampai terbentuk suatu hasil dalam penelitian yang telah dilakukan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Sains dalam Berbagai Perspektif**

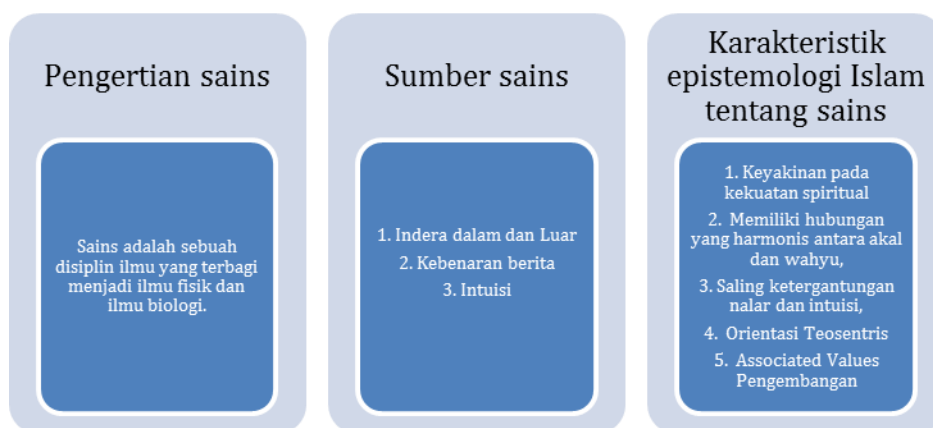
#### **1. Sains dalam Perspektif Filsafat Islam**

Meskipun istilah sains berasal dari bahasa Latin "*scientia*" yang berarti pengetahuan. Secara singkat, sains dapat didefinisikan sebagai sebuah disiplin ilmu yang terbagi menjadi ilmu fisik dan ilmu biologi. Ilmu fisik mencakup bidang-bidang seperti astronomi, kimia, geologi, mineralogi, meteorologi, dan fisika, sedangkan ilmu biologi meliputi anatomi, fisiologi, zoologi, sitologi, embriologi, dan mikrobiologi. Dalam konteks ini, sains dapat diartikan khususnya sebagai Ilmu Pengetahuan Alam. Terdapat beragam pemahaman tentang istilah sains, di antaranya, menurut Conant, sains adalah serangkaian konsep dan skema konseptual yang saling terkait, tumbuh melalui eksperimen dan observasi, serta bermanfaat untuk pengamatan dan eksperimen lebih lanjut. Carin & Sund juga mendefinisikan sains sebagai sistem yang digunakan untuk memahami alam semesta melalui observasi dan eksperimen yang

terkendali. Dengan kata lain, sains adalah suatu kerangka pemikiran yang berkembang melalui pengamatan dan eksperimen, memungkinkan pemahaman yang lebih dalam tentang dunia yang kita tinggali (Siregar & Salminawati, 2022).

Ilmu yang diberikan oleh Allah Subhanahu Wa Ta'ala menimbulkan perbedaan pemahaman Muslim tergantung pada perspektif atau kecerdasan. Para filosof muslim menyatakan bahwa ilmu itu dari Tuhan diperoleh melalui tiga cara, yaitu: melalui suara indera luar yaitu penglihatan, pendengaran, penciuman, raba dan rasa, dan indera dalam yaitu akal, kemudian 2) kebenaran berita adalah berita yang berasal dari otoritas mutlak yaitu. Nabi Muhammad dan kebenarannya terbukti atau obyektif menurut standar keilmuan, 3) akal sehat dan ilham atau intuisi merupakan cara untuk menambah ilmu pengetahuan (Hidayatullah, 2019).

Epistemologi Islam secara khusus dibahas dalam berbagai kajian yang berkaitan dengan ilmu, pengetahuan, pemahaman, hubungan manusia, logika dan bentuk pemikiran, serta berbagai topik yang berkaitan dengan diri dan jiwa manusia. Akan tetapi, ilmu dari sudut pandang Islam adalah ilmu epistemologis tentang Allah, termasuk segala yang Dia ciptakan, dan ilmu yang diperoleh (diberikan) kepada manusia untuk mengetahui hakikatnya (Arifudin, 2016). Karakteristik epistemologi dunia Islam menurut Harahap yaitu: Keyakinan pada kekuatan spiritual, memiliki hubungan yang harmonis antara akal dan wahyu, saling ketergantungan nalar dan intuisi, orientasi Teosentris, dan associated Values Pengembangan (Harahap, 2021).



Gambar 1. Inti dari pembahasan sains dalam perspektif Filsafat Islam

## 2. Sains dalam Perspektif Al-Qur'an

Dalam Islam, sains tidak beroperasi secara independen dari norma dan etika agama, melainkan tetap tunduk pada kendali agama. Ia tumbuh dan berkembang seiring dengan perkembangan Islam, karena tidak ada pemisahan antara agama dan sains dalam Islam. Sains Islam bertujuan untuk membawa seseorang ke pemahaman yang lebih dalam tentang rahasia yang terkandung dalam ayat-ayat Allah, baik yang bersifat ucapan (*qauliah*) maupun yang berhubungan dengan alam semesta (*qauniah*), dengan memanfaatkan potensi nalar dan akal secara maksimal. Sains Islam tetap merujuk pada sumber-sumber aslinya, yaitu Al-Qur'an dan Hadits, dan tidak hanya

mengandalkan akal dan nalar semata. Ini melibatkan perpaduan antara berzikir (*dzikir*) dan berfikir, karena jika hanya akal dan nalar yang dijadikan acuan, temuan-temuannya bisa saja bertentangan dengan ajaran agama atau disalahgunakan untuk tujuan yang menyimpang dari norma-norma dan ajaran agama (Sastria, 2016).

Allah SWT menginstruksikan manusia untuk merenungkan alam semesta, sesuai dengan penegasan dalam ayat Al-Qur'an Surat Al-Imran ayat 190 sebagai berikut:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ

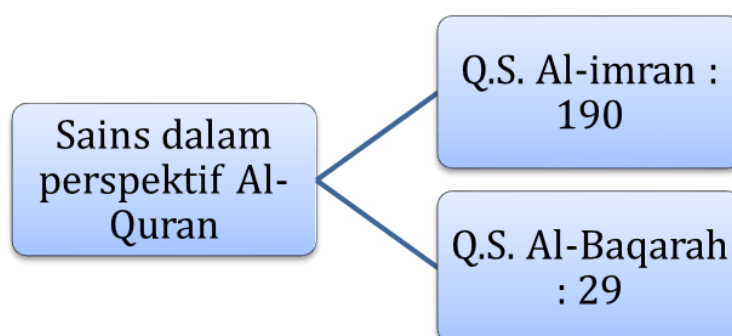
*“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal”*(“Surat Al-Imran Ayat 190,” n.d.)

Terdapat beberapa surat lain yang menggambarkan fenomena alam, salah satunya adalah Surat Al-Baqarah ayat 29, sebagai berikut:

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَّا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ أَسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

*“Dialah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu.”*(“Surat Al-Baqarah Ayat 29,” n.d.)

Temuan ilmiah tersebut kadang-kadang dapat menghasilkan dampak negatif, seperti kerusakan dan bencana, jika tidak dikelola dengan benar. Dalam konteks ini, ilmu memiliki dua peran, yaitu sebagai metafisika dan sebagai akal sehat yang terdidik. Metode eksperimen menjadi penting karena menjembatani penjelasan teoritis yang ada di alam rasional dengan pembuktian yang dilakukan secara empiris. Konsep metode eksperimen berkembang melalui kontribusi sarjana Muslim dan dipopulerkan oleh Francois Bacon secara sosial. Hubungan erat antara ilmu, pengetahuan, dan sains sangat penting karena mereka saling memengaruhi seiring perkembangan teknologi, baik pada masa sekarang maupun di masa yang akan datang (Sastria, 2016).



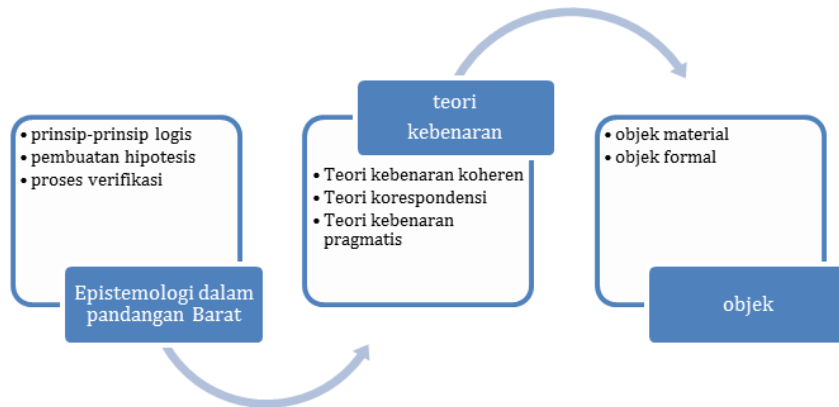
Gambar 2. Sains dalam Perspektif Al-Quran

### 3. Sains dalam Perspektif Barat

Epistemologi dalam pandangan Barat mengemukakan bahwa konsep ilmu didasarkan pada prinsip-prinsip logis, pembuatan hipotesis, dan proses verifikasi (Chaniago, 2022). Dalam sudut pandang epistemologi Barat, sumber pengetahuan manusia adalah alat untuk mencapai tujuan. Pengetahuan yang diakui oleh ilmu pengetahuan modern tergantung pada hubungan antara akal dan indera. Sumber-sumber epistemologi Barat ini dapat dibagi menjadi tiga kelompok utama, yaitu: (1) Empiris; (2) Rasionalisme; (3) Kritik Barat mengemukakan bahwa ilmu pengetahuan berasal dari kemampuan akal dan perasaan manusia. Terjadinya perkembangan pengetahuan-pengetahuan baru dan kemudian menjadi pengetahuan yang sangat spesifik dalam satu bidang tertentu tidak terlepas dari peran filsafat. Filsafat berperan dalam mengarahkan perkembangan pengetahuan hingga mencapai tingkat kedewasaan yang tinggi (kesempurnaan) dalam bentuk ilmu pengetahuan sains. Dalam kerangka epistemologi Barat, ilmu pengetahuan diperoleh melalui penggunaan indera dan akal. Penggunaan emosi dan nalar memunculkan dua aliran utama, yaitu rasionalisme dan empirisme. Rasionalisme, yang dikembangkan oleh Rene Descartes (1596-1650), meyakini bahwa sumber pengetahuan yang sah secara ilmiah adalah nalar. Nalar dianggap sebagai satu-satunya sumber pengetahuan yang benar, dan ilmu pengetahuan yang diperoleh melalui nalar dianggap sebagai yang paling sempurna. Dalam pandangan epistemologi Barat, wahyu bukanlah sumber kebenaran (Daulay et al., 2022).

Ada tiga teori kebenaran dalam epistemologi Barat, yaitu 1) Teori kebenaran koheren yang menyatakan bahwa suatu pernyataan dianggap benar jika pernyataan itu konsisten atau sesuai dengan kebenaran sebelumnya; 2) Teori korespondensi, beranggapan sebuah pernyataan harus benar dan informasi yang terkandung dalam pernyataan itu sesuai atau berkaitan dengan subjek pernyataan atau kenyataan, dan; 3) Teori kebenaran pragmatis, beranggapan bahwa pernyataan itu benar jika pernyataan itu memiliki aplikasi dalam kehidupan manusia (Daulay et al., 2022; Pohan, 2019).

Objek material epistemologi adalah pengetahuan, objek formal epistemologi adalah hakikat pengetahuan. Epistemologi adalah bagaimana menemukan pengetahuan dan apa adanya, sehingga diperlukan logika, analogi dengan silogisme, premis primer dan premis sekunder yang menentukan hasil atau keputusan dan empirisme, yaitu bahwa kebenaran terletak pada pengalaman empiris (Pohan, 2019).



Gambar 3. Alur Sains dalam Perspektif Barat

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa agama dan filsafat adalah dua pokok persoalan yang berbeda. Agama banyak berbicara tentang hubungan antara manusia dengan Yang Maha Kuasa. Dalam agama samawi (Yahudi, Nas-rani dan Islam), Yang Kuasa itu disebut Tuhan atau Allah, sedangkan dalam agama ardi Yang Kuasa itu mempunyai sebutan yang bermacam-macam, antara lain Brahma, Wisnu dan Siwa dalam agama Hindu, dan sebagainya. Semua itu merupakan bagian dari ajaran agama dan setiap ajaran agama itulah yang menjadi objek pembahasan filsafat agama. Filsafat bertujuan untuk menemukan kebenaran. Jika kebenaran yang sebenarnya itu mempunyai ciri sistematis, jadilah ia kebenaran filsafat. Kata objek dalam KBBI perkara, sasaran atau orang yang menjadi pokok pembicaraan (Daring, 2024). Jadi, bisa diartikan sebagai sasaran atau sesuatu yang menjadi pelengkap dari suatu aktivitas. Apa saja yang menjadi sasaran dalam suatu aktivitas berarti hal itu menjadi objek dari aktivitas tersebut. Jika seorang peneliti melakukan penelitian tentang pola hidup masyarakat nelayan di A maka semua pola hidup dan tingkah laku masyarakat nelayan tersebut adalah menjadi objek penelitian. Dengan kata lain setiap nelayan yang ada di lokasi penelitian yang dilakukan itu jelas menjadi objek dari penelitian tersebut.

Isi filsafat itu ditentukan oleh objek apa yang dipikirkan. Karena filsafat mempunyai pengertian yang berbeda sesuai dengan pandangan orang yang meninjaunya, akan besar kemungkinan objek dan lapangan pembicaraan filsafat itu akan berbeda pula. Objek yang dipikirkan filosof adalah segala yang ada dan yang mungkin ada, baik ada dalam kenyataan, maupun yang ada dalam fikiran dan bisa pula yang ada itu dalam kemungkinan (Dardiri, 1986). Aristoteles mengemukakan bahwa objek filsafat adalah fisika, metafisika, etika, politik, biologi, dan bahasa (Dardiri, 1986). Al-Kindi mengemukakan bahwa objek filsafat itu adalah fisika, matematika dan ilmu ketuhanan. Menurut al-Farabi, objek filsafat adalah semua yang maujud. Selain yang dikemukakan oleh para filosof di atas, menambahkan bahwa kepercayaan itu termasuk objek pembicaraan filsafat.

Semua sasaran pembahasan di atas merupakan materi pembahasan filsafat. Agama adalah salah satu materi yang menjadi sasaran pembahasan filsafat. Dengan demikian, agama menjadi objek materia filsafat. Ilmu pengetahuan juga mempunyai

objek materia yaitu materi yang empiris, tetapi objek materia filsafat adalah bagian yang abstraknya. Dalam agama terdapat dua aspek yang berbeda yaitu aspek fisik dan aspek metafisik. Aspek metafisik adalah hal-hal yang berkaitan dengan yang gaib, seperti Tuhan, sifat-sifat-Nya, dan hubungan manusia dengan-Nya, sedangkan aspek fisik adalah manusia sebagai pribadi, maupun sebagai anggota masyarakat. Kedua aspek ini (fisik dan metafisik) menjadi objek materia filsafat. Namun demikian objek filsafat agama banyak ditujukan kepada aspek metafisik daripada aspek fisik. Aspek fisik itu sebenarnya sudah menjadi pembahasan ilmu seperti ilmu sosiologi, psikologi, ilmu biologi dan sebagainya. Ilmu dalam hal ini sudah memisahkan diri dari filsafat.

Dengan demikian, agama ternyata termasuk objek materia filsafat yang tidak dapat diteliti oleh sains. Objek materia filsafat jelas lebih luas dari objek materi sains (Tafsir, 1994). Perbedaan itu sebenarnya disebabkan oleh sifat penyelidikan. Penyelidikan filsafat yang dimaksud di sini adalah penyelidikan yang mendalam, atau keingintahuan filsafat adalah bagian yang terdalam. Yang menjadi penyelidikan filsafat agama adalah aspek yang terdalam dari agama itu sendiri. Selain objek materia itu terdapat pula objek formal filsafat yaitu cara pandang yang menyeluruh, radikal dan objektif tentang yang ada untuk mengetahui hakikatnya. Dengan demikian, agama sebagai objek formal filsafat adalah cara pandang yang radikal tentang agama dan berbagai persoalan yang terdapat dalam agama itu. Dengan kata lain objek formal filsafat adalah pembahasan yang mendalam dan mendasar dari setiap hal yang menjadi ajaran dari seluruh agama di dunia ini. Seperti diungkapkan di atas bahwa pembahasan terpenting dalam setiap agama adalah ajaran tentang Tuhan. Pembahasan ini tidak hanya melihat argumentasi yang memperkuat keyakinan tentang Tuhan, tetapi juga argumen yang membantah, melemahkan bahkan menolak wujud Tuhan itu. Hal inilah yang akan dibahas dalam filsafat agama.

Oleh karena itu, begitu mendalamnya pembahasan tentang Tuhan terdapat dua kemungkinan yang akan terjadi. Dengan mempelajari agama bisa seseorang berubah keyakinan. Ada orang yang membahas persoalan kepercayaan dalam agama itu menambah keyakinannya terhadap Tuhan. Ada orang yang membahas persoalan kepercayaan tentang Tuhan, tetapi karena ia tidak mendapatkan kepuasan dalam penemuannya sehingga orang itu berpaling dari keyakinannya semula. Jika seorang pada mulanya percaya kepada Tuhan, tetapi setelah membahas eksistensi Tuhan ia bisa menjadi tidak percaya kepada Tuhan. Nietzsche, seorang keturunan yang taat beragama adalah salah satu contoh dari persoalan ini (Hammersma, 1990). Sebaliknya, seorang yang ateis, yang kemungkinan dalam hidupnya mengalami kekosongan dan kegersangan jiwa setelah berfikir tentang pengalaman orang yang beragama bisa pula menjadi penganut agama yang kuat.

Tidaklah terlalu asing orang mengatakan bahwa pembahasan filsafat agama tidak menambah keyakinan atau tidak meningkatkan ketakwaan kepada Tuhan. Ini bisa berarti bahwa pembahasan agama secara filosofis tidak perlu dan usaha itu adalah sia-sia. Tetapi perlu diingat bahwa pembahasan filsafat agama bertujuan untuk menggali kebenaran ajaran-ajaran agama tertentu atau paling tidak untuk

mengemukakan bahwa hal-hal yang diajarkan dalam agama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip logika (Nasution, 1983). Sebenarnya objek filsafat agama tersebut tidak hanya persoalan-persoalan ketuhanan semata, tetapi juga sampai kepada persoalan-persoalan eskatologis. Persoalan eskatologis pada umumnya berbicara tentang hari kiamat dan hal-hal yang akan dialami manusia pada waktu itu, seperti persoalan keadilan Tuhan, penerimaan pahala dan siksa. Pentingnya persoalan eskatologis sebagai objek pembahasan filsafat agama karena eskatologislah yang mendorong orang bersemangat orang untuk menjalankan ajaran agamanya. Tanpa ada tanggung jawab terhadap amal perbuatannya keberadaan agama menjadi kurang menarik. Hidup sesudah mati inilah yang membuat pemeluknya menjadi tertarik kepada agama.

Filsafat agama sebenarnya bukanlah langkah untuk menyelesaikan persoalan agama secara tuntas. Pembahasan filsafat agama hanya bertujuan untuk mengungkapkan argumen-argumen yang mereka kemukakan dan memberikan penilaian terhadap argumen tersebut dari segi logisnya. Pernyataan ini menunjukkan bahwa objek filsafat bukanlah hal-hal yang empiris, bukan seperti penyelidikan sains yang keingintahuannya hanya pada batas yang dapat diteliti secara empiris. Dalam istilah lain, batas penelitian dalam ilmu pengetahuan adalah pada daerah yang dapat diriset, sedangkan objek filsafat adalah hal-hal yang dapat dipikirkan secara logis. Sains meneliti dengan riset, sedangkan filsafat meneliti dengan memikirkannya (Nasution, 1983).

### **Perbandingan Agama dan Filsafat**

Dari uraian di atas diketahui bahwa antara agama dan filsafat itu terdapat perbedaan. Perbedaan antara filsafat dan agama bukan terletak pada bidangnya, tetapi terletak pada cara menyelidiki bidang itu sendiri. Filsafat adalah berfikir, sedangkan agama adalah mengabdikan diri, agama banyak hubungan dengan hati, sedangkan filsafat banyak hubungan dengan pemikiran. Menurut Prof. Nasroen, S.H, ia mengemukakan bahwa filsafat yang sejati haruslah berdasarkan kepada agama. Malahan filsafat yang sejati itu terkandung dalam agama. Apabila filsafat tidak berdasarkan kepada agama dan filsafat hanya semata-mata berdasarkan akal dan pemikiran saja, maka filsafat tidak akan memuat kebenaran obyektif, karena yang memberikan pandangan dan keputusan hanyalah akal pikiran. Sedangkan kesanggupan akal pikiran itu terbatas, sehingga filsafat yang hanya berdasarkan kepada akal pikiran semata tidak akan sanggup memberikan kepuasan bagi manusia, terutama dalam tingkat pemahamannya terhadap yang gaib (Syadali & Mudzakir, 1999). Williem Temple, seperti yang dikutip Rasyidi, mengatakan bahwa filsafat menuntut pengetahuan untuk memahami, sedangkan agama menuntut pengetahuan untuk beribadah atau mengabdikan. Pokok agama bukan pengetahuan tentang Tuhan, tetapi yang penting adalah hubungan manusia dengan Tuhan.

Agama dan filsafat memainkan peran yang mendasar dan fundamental dalam sejarah dan kehidupan manusia. Orang-orang yang mengetahui secara mendalam tentang sejarah agama dan filsafat niscaya memahami secara benar bahwa pembahasan ini sama



- Dardiri, A. (1986). *Humaniora, Filsafat dan Logika*. Jakarta: Rajawali Press.
- Daring, K. (2024). pencarian kata obyek. Retrieved October 24, 2023, from <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/objek>
- Daulay, L. S., Salminawati, S., & ... (2022). Epistemologi Filsafat dan Sains Perspektif Barat dan Islam dalam Dunia Pendidikan. ... *Pendidikan Islam ...*, 4(3), 408–421. Retrieved from <https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/scaffolding/article/view/2122%0Ahttps://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/scaffolding/article/download/2122/1076>
- Gazalba, S. (1992). *Sistematika Filsafat*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Hammersma, H. (1990). *Tokoh-Tokoh Filsafat Barat Modern*. Jakarta: Gramedia.
- Harahap, A. S. (2021). Epistemologi:Teori, Konsep dan Sumber-Sumber Ilmu dalam Tradisi Islam. *Dakwatul Islam*, 5(1), 13–30. <https://doi.org/10.46781/dakwatulislam.v5i1.204>
- Hidayatullah, S. (2019). Agama dan Sains: Sebuah Kajian Tentang Relasi dan Metodologi. *Jurnal Filsafat*, 29(1), 102–133. <https://doi.org/https://doi.org/10.22146/jf.30246>
- Mahargjani, E., Afnan, A. N., & Sumarjoko. (2020). COVID-19 dalam Perspektif Teologis, Fiqh, dan Sains. *Syariat*, VII(1), 43–56. Retrieved from <https://learn-quantum.com/EDU/index.html%0Ahttp://publications.lib.chalmers.se/records/fulltext/245180/245180.pdf%0Ahttps://hdl.handle.net/20.500.12380/245180%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.jsames.2011.03.003%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.gr.2017.08.001%0Aht>
- Muslih, M. (2017). Sains Islam dalam Diskursus Filsafat Ilmu. *Kalam*, 8(1), 1. <https://doi.org/10.24042/klm.v8i1.162>
- Nasution, H. (1983). *Filsafat Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Nuansa, R. (2020). Revitalisasi Filsafat Sains dengan Islam dalam Menghadapi Tantangan Era 5.0 Civil Society. *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains*, 2, 233–244. Retrieved from <http://sunankalijaga.org/prosiding/index.php/kiiis/article/view/408>
- Octaviana, D. R., & Ramadhani, R. A. (2021). Hakikat Manusia: Pengetahuan (Knowledge), Ilmu Pengetahuan (Sains), Filsafat dan Agama. *Jurnal Tawadhu*, 5(2), 143–159. <https://doi.org/10.25587/svfu.2021.22.1.007>
- Pohan, J. E. (2019). *Filsafat Pendidikan Teori Klasik Hingga Postmodernisme dan Problematikanya di Indonesia*. Rajawali Pers.
- Purnamansyah, P., Isnaini, I., Kamalia, A. W., & Hisan, K. (2023). Konsep Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Sains Ditinjau dari Perspektif Psikologi Islam Modern. *DIKSI: Jurnal Kajian Pendidikan dan Sosial*, 4(2), 64–76. <https://doi.org/10.53299/diksi.v4i2.356>
- Sastria, E. (2016). Konsep Sains Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Perkembangan Ilmu Pengetahuan. *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 14(2), 99–110. <https://doi.org/10.32939/islamika.v14i2.24>

- Siregar, V. Y., & Salminawati. (2022). Sains dalam Perspektif Filsafat. *Journal of Social Research*, 1(7), 609–616. <https://doi.org/10.55324/josr.v1i7.124>
- Sm, F. (2019). *Studi Kepustakaan Menurut Sugiyono 2018* Retrieved January 10. Retrieved from <https://www.google.com/search?q=studi+kepustakaan+menurut+sugiyono+2018&oq=studi+kepustakaan&aqs=chrome.69i57j0i13i512l9.8353j0j7&sourceid=chrome&ie=UTF-8>
- Sulistari, I. (2023). Matahari dan Fungsinya Perspektif Tafsir Sains. *Qaf: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 5(1), 40–61. <https://doi.org/10.59579/qaf.v5i1.3967>
- Surat Al-Baqarah ayat 29. (n.d.). Retrieved October 13, 2023, from <https://tafsirweb.com/287-surat-al-baqarah-ayat-29.html>
- Surat Al-Imran ayat 190. (n.d.). Retrieved October 12, 2023, from <https://tafsirweb.com/1322-surat-ali-imran-ayat-190.html>
- Syadali, A., & Mudzakir. (1999). *Filsafat Umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Tafsir, A. (1994). *Filsafat Umum, Akal dan Hati sejak Thales sampai James*. Bandung: Rosdakarya.
- Yordan Khaedir. (2020). Perspektif Sains Pandemi Covid-19: Pendekatan Aspek Virologi dan Epidemiologi Klinik. *Maarif*, 15(1), 40–59. <https://doi.org/10.36408/mhjcm.v7i1a.472>